

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menyoal tentang perkembangan hadis di Indonesia, tentunya tidak pernah luput dari peranan para Ulama maupun kiyai yang telah mencurahkan segala bentuk pemikiran serta karyanya. Dari sekian banyak ulama yang berkompeten, seorang *mufasir* maupun *muhadits* pada abad ke 20 ahkhir dimana masa peralihan orde lama menuju orde baru bahkan jauh dari sebelum masa kemerdekaan setelah mengenyam rasa pahit dari kekangan kolonialisme, tidak mensyurutkan para ulama untuk tetap memberikan pencerahannya kepada umat.

Terdapat banyak peran para ulama dan kiyai yang tercurahkan dalam karya tulis mereka yang dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan di bidang ibadah maupun hal yang bersifat muamalah, serta persoalanlain yang banyak terjadi pada zaman modern kali ini.

Waqaf merupakan salah satu permasalahan yang sering kali dikaitan dengan bentuk kekayaan, harta, benda, yang secara tesurat maupun tercatat berpindah ahli kepemilikan akan tetapi dengan berjalannya waktu dimana setiap permasalahan yang hadir terus berubah sepanjang hidup manusia.

Berawal dengan kepemilikan harta waqaf yang dimiliki Khalifah Umar Ibnul Khatab dari kekayaan atas kemenangannya diperang Khaibar, memunculkan aturan hukum yang kita kenal dengan waqaf hingga masa kini. Sedikit menarik nakna waqf yang dikemukakan A Hasan dalam terjemahannya terhadap kitab Bulughul Maram.

Sebagai mana yang kita ketahui hadis merupakan salah satu sumber hukum kedua setelah al quran, berbedanya dengan wahyu pertama hadis tidak secara langsung dijaga keotentikan dalam setiap bentuk *khobar* maupun konten yang ada. Al-quran setelah melalui beberapa tahapan verifikasi dan kodifikasi di zaman *khulafaurrasidin*, kemudian masuk kedalam tahapan penyempurnaan *khot* dan pemberian *syakaldi* era pemerintahan Dinasti (kerajaan) sehingga menghasilkan mushaf yang sekarang digunakan oleh umat Islam yakni mushaf Utsmani.

Makna *Al-Jadid* (baru) terhadap hadis memberikan sebuah legitimasi atas wahyu pertama yang di turunkan oleh Allah swt melalui bimbingan malaikat Jibril, menariknya hadis adalah bentuk pengaplikatipan atas wahyu secara langsung oleh Nabi dengan perkataan, perbuatan, persetujuan, serta sifat yang ada pada beliau.

Ahmad Hasan atau sering kali dikenal dengan panggilan Tuan Hasan dari Bangil merupakan sosok ulama yaang cukup banyak menulis tentang permasalahan keagamaan, guna memberi pencerahan kepada umat. Tentang beberapa karya, maupun metode pendekatan beliau dalam menilai, mengkritik, serta memberikan pemahaman yang dijelaskan terhadap hadis.

Diantara beberapa karya Hasan yang menjadi pelita para pembaca yang haus dalam kajian Ilmu yang bernuansa Islam, baik itu terikat dengan hukum keagamaan maupun karyanya yang membahas tentang gerakan dakwah serta pandangan politik yang ia kemukakan.

Tradisi dalam penterjemahan suatu karya tulis dari bahasa arab kedalam bahasa Indonesia (melayu) sudah dikenal sekitar abad ke- 16 dan 17, dengan corak penterjemahan antar baris. (Burhanudin, 2017) penting dicatat bahwa kosa kata Arab yang diadopsi diarahkan untuk mendukung tingkat keilmuan tertentu.

Kitab terjemahan *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, karya Ibnu Hajar Al-Asqolani meskipun bukan merupakan kitab hadis *mutabar* (pegangan) akan tetapi terdapat beberapa hal yang menarik menjadi salah satu fokus dalam penelitian, dengan beberapa catatan yakni bentuk penilaian atau kritis A Hasan terhadap hadis-hadis di dalamnya..serta memang bukan dalam kategori kitab syarah hadis secara spesifik,. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 1987) Maka kitab ini adalah *mukhtashar*(ringkasan) yang mengandung atas pokok dalil-dalil dari hadis terhadap hukum-hukum syariah.<sup>1</sup> Dalam muqodimahny A Hasan menjelaskan bahwa Kitab itu disusun oleh pengarangnya untuk orang-orang yang sudah tau Ilmu Musthalahull Hadis, Ilmu Ushul Fiqh, dan sudah mahir dalam urusan fiqh dan hadis. Menghindari atas persepsi yang salah dikalangan masyarakat luas, serta berawalan, banyaknya

---

<sup>1</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani. (1987). *Tarjamah Bulughul Maram*, (Vol. XIII). (A. Hasan, Trans.) Bandung: C.V. Dipenegoro.

permintaan untuk menerjemahkan kitab ini di kalangan para guru serta para santrinya. Dengan merujuk atas teori tentang syarah hadis yang dikemukakan oleh Mujiyo di atas menjadi salah satu alasan penulis dalam penelitian ini, menganalisis tentang metodologi syarah hadis yang dikemukakan oleh A. Hasan yang menjadikan sebuah dedikasi terhadap beberapa karya-karyanya di Indonesia baik secara kurun pertengahan abad ke 20 sampai dengan sekarang, masih sangat relevan dalam menanggapi isu atau masalah furu'iyah, serta fikih kontemporer.

Melihat dari pemaknaan terhadap syarah hadis (Mujiyo, 2017) syarah hadis berarti menguraikan dan menjelaskan maksud hadis dengan rangkaian kata - kata yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami masyarakat luas.

Atas dasar tersebutlah penulis mengangkat judul **Studi Kritis atas Pemahaman A Hasan Terhadap Hadis Waqaf dalam Kitab Bulughul Maram Min Adinatil Ahkam** tentang bagaimana ia memberikan tanggapan (syarah) serta sikap kontekstualnya dalam memberikan pemahaman dalam bab waqf.

#### **B. Rumusan Masalah**

Seperti hal yang melatar belakangi permasalahan di atas penulis memfokuskan pembahasan pada kajian ini antara lain:

1. Bagaimana metode A.Hasan dalam menerjemahkan (syarah) Bulughul Maram?

2. Bagaimana dengan sikap kontekstualis A.Hasan terhadap penjelasan hadis-hadis tentang wakaf?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah maka secara benang merah tujuan penulisan ini sekiranya untuk:

1. Untuk mengetahui metode A.Hasan dalam menerjemahkan (syarah) Bulughul Maram?
2. Agar memahami sikap kontekstualis A.Hasan terhadap penjelasan hadis-hadis tentang wakaf?

Adapun kegunaannya, untuk menambah khazanah ke ilmuan dalam bidang ke hadisan di Indonesia, penulis berharap dari hasil karya ini dapat sedikitnya memberikan kontribusi maupun manfaat baik secara ilmiah dalam pengkajian syarah hadis di Indonesia, terutama dalam perkembangan metodologi syarah Ilmu Hadis di Indonesia pertengahan abad ke-20 M.

### **D. Langkah-langkah penelitian**

Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian yang lengkap mengenai pemikiran serta hasil dari kritis A. Hasan terhadap kitab Bulughul Maram serta beberapa karyanya menjadi bahan penunjang dalam penelitian ini dan kitab kitab lain baik

berupa bentuk jurnal, artikel, serta buku dalam bidang kehadisan, penulis dapat melakukan penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Metode penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti setatus kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat dekskrifsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki.<sup>2</sup>

b) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat terpenting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksplorasi, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.<sup>3</sup> Oleh karena itu tehnik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan ini, termuat beberapa esensi-esensi dari hasil penelitian literatur, yakni teori-teori. Dan dalam studi kepustakaan ini penulis menggunakan buku primer sebagai buku induk penelitian dan buku sekunder sebagai pendukung pada penelitian.

---

<sup>2</sup>Moh. Nazir, P. Hd. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 43 .

<sup>3</sup>ibid., hlm. 153

c) Analisis data

Data-data yang telah dihimpun yang di peroleh dari tinjauan pustaka kemudian diuraikan atau dikemukakan dengan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Dan tehnik dalam menguraikan data dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Diikuti dengan analisa dari data primer serta rujukan lain sebagai data sekunder untuk meramu menghasilkan sebuah hipotesa (asumsi sementara ) sehingga diakhiri dengan menghasilkan sintesa (kesimpulan) dengan beberapa saran yang penulis ajukan.

**E. Sistematika penulisan**

Penulis membatasi objek penelitian seputar tentang studi kritis Ahmad Hasan terhadap Kitab Bulughul Maram Min Adinatil Hukm. Dan agar penulisan penelitian ini bisa di pahami, maka penulis menguraikanya berdasarkan garis besar dan di sajikan kedalam empat bab,yakni:

1. Bab pertama, yaitu bab pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan
2. Bab kedua, yaitu bab yang berisikan landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini. Mulai dari pengertian syarah hadis, baik secara bahasa ataupun istilah, lalu di lanjutkan dengan sejarah syarah hadis yang melingkupi periodisasi syarah hadis di era klasik, pertengahan, dan modern, dan langkah-

langkah,pendekatan dalam tekhnik operasional dalam pensyarahan hadis, catatan penilaian terhadap pemahaman dan syarah hadis.

3. Bab ketiga, berisikan gambaran umum biografi Ahmad Hasan, mencakup latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, maupun karya-karya intelektual, tentang perjuangannya, mengenai tentang terjemahan A. Hasan terhadap Kitab Bulughul Maram, kemudian kontribusinya dalam terhadap penyebaran hadis di Indonesia.

4. Bab keempat, merupakan kandungan dari tinjauan kritis terhadap terjemahan kitab Bulughul Maram; berkenaan dengan bahasa dalam penejemahan, catatan terhadap hadis yang dhoif maupun hadis yang derajatnya berbeda, serta tentang menentukan suatu kesimpulan, dan bentuk kontekstualis A Hasan terhadap hadis.

5. Bab kelima, berisi tentang penutup, yaitu kesimpulan secara umum dari uraian-uraian yang sudah disampaikan.kemudian dilanjutkan dengan saran-saran penulis.



## **F. Kerangka Teori**

Berkenaan dengan hadirnya para ulama maupun cendikiawan muslim, baik dalam mempelajari maupun memahami dari segi bentuk wahyu yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah suatu keharusan dan hal yang tidak bisa di tinggalkan, karena untuk mejalani setiap perkara yang dilalui manusia baik di dunia maupun di akhirat, sejatinya Allah swt telah memberikan dua hal tersebut sebagai batasan dalam melangkahkan untuk menjalani kehidupan ini.

Kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu jalannya sebuah penelitian agar terarah.<sup>4</sup> Dengan ini A. Hasan merupakan seorang ulama pertengahan Abad ke-20 dengan asas atas kebutuhan umat serta permintaan dari para guru untuk menerjemahkan kitab *Bulughul Maram Min Adillatil Hukum* karya Ibnu Hajar Al Asqolani serta bentuk kritis dan beberapa komentar atau penjelasannya (*syarh*) dalam kitab tersebut.

Mengingat metode syarah hadis merupakan salah satu acuan umum yang mendasar untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman terhadap hadis, maka metode

---

<sup>4</sup> Munirah, S. (2015). Studi Kitab Al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarah al-Minhah al-khairiyyah Karya Muhammad Mahfudz al- Tirmasi dan Kitab al- Tabyin al- Rawi Syarah Arba'in Nawawi Karya Kasful Anwar al- Banjari.

syarah matan hadis yang telah dilakukan ulama masa lalu perlu ditelaah secara cermat dan kritis.<sup>5</sup>

Bahkan dalam mengidentifikasi kajian syarah hadis Alfatih Suryadilaga mengungkapkan tentang aliran mazhab yang terperiodisasi antara klasik dan kontemporer. Pada fase klasik, kajian syarah hadis dimulai dari abad ke-6 H sampai abad ke-12 H, yang merupakan momentum kelahiran kitab-kitab syarah sesuai kitab-kitab induknya. Kemudian fase kontemporer dimulai dari abad ke-13 H.<sup>6</sup>

Dengan demikian, perlu kiranya mengetahui bentuk dari metode, atau pun pendekatan, maupun interpretasi A.Hasan yang dapat dikategorikan ulama mutaakhirin terhadap kandungan hadis yang telah tersusun secara tematik tersebut, atas dasar ini lah penulis menggunakan pendekatan teori syarah hadis. Agar terarahnya baik dari kerangka teori yang digunakan untuk mengetahui metode serta pendekatan yang ada.

Syarah hadis menjelaskan tentang kuantitas dan kualitas hadis, baik dari segi sanad maupun matn, menguraikan makna dan maksud hadis, serta mengungkapkan hokum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>7</sup>

Penamaan syarah yang melekat pada hadis sebab objektivitas peneliti dalam mengkaji secara serius, sebab unsur problematis hadis sangat kompleks dibandingkan

---

<sup>5</sup>Supian, A. (2017). Metode Syarah Fath Al-Bari: Studi Syarah Hadis Pada Bab Hawalah Al-Iman. Nuansa, vol. X.

<sup>6</sup> Saifudin, D. N. (2014). Peta Kajian Hadis Ulama Banjar. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.

<sup>7</sup> Mukhlis Mukhtar, 2018. *Syarah al-Hadis dan Fiqh al-Hadis*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol: 4. No.2 Juli. Hal. 117.

dengan al-Quran, dan secara historis hadis dan syarah hadis sudah ada pada masa Nabi, tetapi model dan termnya belum seperti dikenal pada masa sekarang. Varian syarah dan banyak ditemukan baru pada tahun 656 H.<sup>8</sup>

Al-quran dan hadis telah terbentuk dimasa Nabi, maka keduanya menjadi sumber ajaran yang tertutup, dalam pengertian tidak bisa ditambah atau dikurangi untuk keperluan modifikasi. Sementara itu kehidupan dalam segala bidang yang dijalani dan dihadapi umat pasca Nabi terus mengalami perkembangan.<sup>9</sup>

Menjadi dasar, untuk menjawab setiap persoalan yang terus berkembang yang dihadapi umat pasca Nabi wafat keberadaan fatwa atau catatan-catatan para ulama dalam menginterpretasikan setiap makna hadis yang tersirat sebagai bentuk ijtihad para ulama dalam menghasilkan keorisinalitasan dari pesan yang ada.

Terdapat empat poin yang diungkapkan sebagai pokok-pokok ijtihad dalam Islam yang ditempuh Rasulullah : (Hamang, 2010) *Pertama* berpegang pada ayat-ayat al-quran yang diturunkan Allah kepada dirinya menjelaskan tentang sesuatu masalah, lalu menetapkan ketentuan hukum dalam masalah tersebut. *Kedua* bila ada kejadian yang menghendaki ketetapan hukum, beliau menunggu wahyu dari Allah, dan setelah turun wahyu, hukum kejadian itu ditetapkan menurut kehendak wahyu. *Ketiga* kalau

---

<sup>8</sup> Moh. Muhtador, 2016. *Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis*. Riwayah : Jurnal Studi Hdis Vol:02. No. 02. Hal. 270.

<sup>9</sup> Yahya, A. (2014). Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Fath Bari Karya Ibn Hajar Al-Asqolani. *Ar-Raniry : International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2,, 22.

wahyu tidak turun, Rasulullah berjihad untuk menetapkan hukum kejadian itu. *Keempat* dalam berjihad Rasulullah selalu mengutamakan kemaslahatan umat sesuai *rukhs tasyri'* dan sering kali bermusyawarah dengan para sahabat.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Dalam bentuk setiap pengamatan dalam penelitian, penulis menemukan buku sebagai bahan penunjang baik sebagai pisau analisis, maupun kerangka dalam bahan pertimbangan metodologi syarah hadis. Meskipun bukan secara spesifik mengkaji atas metode syarah dari Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani di dalam terhadap karyanya. Dikarenakan amat cukup langka pada pertengahan Abad ke-20 terjemahan dalam kitab hadis secara bebas dari bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia, berkaitan erat dengan ilmu hadis secara tekstual maupun kontekstual. Akan tetapi terdapat beberapa karya tulis maupun buku kajian yang memiliki relevansi serta korelasi dalam pendekatan yang akan dikaji dari penelitian ini.

Ahmad Hasan dalam studi kritisnya terhadap kitab *Fiqh Bulughul Maram Min Adinatil Hukum* karya Ibnu Hajar Al-Asqolani, secara singkat awal mulanya memaparkan tentang beberapa pengertian dari Ilmu *Musthalahul Hadis* serta beberapa *Qaidah – Qaidah* dan istilah dari Ilmu *Ushul Fiqih* untuk dengan bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami hadis didalam. Kemudian ia mengemukakan beberapa catatan atau kritis terhadap hadis yang tertulis apabila terdapat pemaknaan yang sulit. kitab itu disusun oleh pengarangnya seolah-olah

untuk orang yang sudah tahu ilmu musthalahul hadis, ilmu ushulfiqh, dan sudah mahir dalam urusan fiqh dan hadis.

Beberapa buku sebagai sumber sekunder serta jurnal dengan bentuk kajian analisis sama, sebagai referensi dan bahan perimbangan dalam analisis ini yang secara langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan syarah hadis antara lain:

Terdapat jurnal dari mahasiswa pasca sarjana UIN Sumatera Utara, yakni Nazwir Yuslem, Ardiansyah, Faisal Amal Al- Azhari mengakat judul “Medologi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dalam Tarjamah Bulughul Al-Maram”. Para penulis memaparkan tentang makna hadis menurut A. Hasan, pemikiran hadis yang bertenangan, lalu seputar hadis dengan pemaknaan kontekstual, dan pandangannya terhadap terjemahan atau syarah hadis, kemudian pembahasan tentang makna bid’ah. Fokus kajian mereka antara lain berkenaan dengan bab; badal dalam shaum, penentuan awal masuk bulan Ramadhan, hukum memegang kemaluan dalam kondisi berwudhu.

Kemudian terdapat skripsi dari Alamul Huda Ahfad mahasiswa UIN SURAKARTA, dengan judul “Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hasan”. Dalam hal ini Huda memaparkan tentang karya *Masterpeace* A Hasan dalam fokus kajian tafsir serta corak pemikirannya yang bersifat puritan.

Mujiyo dalam bukunya “*Metodologi Syarah Hadis*” sebagai acuan dalam kerangka analisis konten terhadap kitab yang akan diteliti. Dimana dalam buku ini memaparkan kerangka dalam cara pensyarah hadis serta bentuk pendekatan dari hasil eksplorasi terhadap petunjuk kalimat, dan merumuskan aplikasi kandungan hadis secara kontekstual. Mensyarah hadis bukan hanya menguraikan dan menjelaskan makna dan maksud matan hadis, melainkan juga menguraikan dan menjelaskan seluruh komponen yang terdapat pada hadis.<sup>10</sup>

Lihat Kinkin Syamsudin, dalam jurnal *Diroyah* dengan judul “Analisis Pemikiran Hadis A. Hasan: Dalam Buku Kesopanan Tinggi Secara Islam”. Memaparkan tentang bagaimana A. Hasan menempatkan hadis sebagai sumber hukum setelah Al-qur’an. Rujukan yang selalu ia cantumkan adalah al-quran dan Hadis, sedangkan pendapat-pendapat para ulama yang ia kutip hanya untuk mendukung pemahamannya terhadap kedua sumber di atas. konsensus ulama (*ijma* dan analogi ilmiah (*qiyas* tidaklah berdiri sendiri, tetapi tetap harus merujuk kepada kedua sumber lainnya.<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam tesisnya Fakhri Tajuddin Mahdy, Pascasarjana UIN Alauddin Makasar tahun 2017 dengan Judul “*Metodologi Syarah Kitab Lubab Al-Hadi: Karya Imam An-Nawawi Al-Bantani*”. Dalam kajiannya, dia membahas secara luas tentang teknik interpretasi dan metode yang digunakan Imam Nawawi Al-

---

<sup>10</sup> Mujiyo, M.Ag. (2017) *Metode Syarah Hadis*, Zipbook:Bandung, hlm. 50.

<sup>11</sup> Syamsudin, K. (2018). Analisis Pemikiran Hadis A.Hasan. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 02, 79-98.

Bantani dalam mensyarah hadis, terutama focus terhadap elaborasi dari teori yang digunakan dengan metode syarah hadis.<sup>12</sup>

Adapun Syafiq A. Mughni, dalam Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017 dengan judul “*Posisi Hasan dalam Reform Islam di Indonesia*”. Menerangkan tentang keberadaan Ahmad Hasan sebagai salah satu seorang pembaharu (mujaddid) dalam dakwah di Indonesia, bahkan posisi beliau sama halnya dengan ulama-ulama pembaharu lainnya yang terkenal, baik dalam karyanya maupun kontribusi serta kepeduliannya terhadap kemajuan agama Islam. Reform Hasan perlu juga diletakkan dalam konteks gerakan yang memiliki spirit yang sama, *tajdid*. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 1912 untuk melakukan pembaharuan umat melalui pendidikan, kesehatan, dan pelayanan social atas dasar ajaran Islam yang berkemajuan dan untuk mengajak kembali pada al-Quran dan Sunnah. Ahmad Sukarti mendirikan Al-Irsyad pada 1916 di Indonesia untuk melakukan *reformsocial* dan faham keagamaan yang telah mapan di kalangan masyarakat Arab di *Indonesia*. Sukarti berjuang untuk menghapuskan diskriminasi kelompok sayyid atas non sayyid dan mengancam takhayul dan khurafat.<sup>13</sup>

Munirah, dalam syarat pengambilan gelar magisternya di UIN Sunan Kalijaga, dengan Judul tesis “Metodologi Syarah Hadis Indonesia : Studi Kitabal-

---

<sup>12</sup>Mahdy, F. T. (2016). Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW. *TESIS Pascasarjana UIN Alaudin Makasar*, 147.

<sup>13</sup> Mughni, S. A. (2017). Posisi Hasan Dalam Reform Islam Di Indonesia. *Qurthuba: The Jurnal Of History And Islamic Civilization*, 1, 27



*Khil'ah al-Fikriyyah Syarah al-Minhah al-khairiyyah* Karya Muhammad Mahfudz al-Tirmasi dan Kitab *al-Tabyin al-Rawi Syarah Arba'in Nawawi* Karya Kasful Anwar al-Banjari.” Memaparkan bahwa proses pensyarah hadis oleh berbagai ulama dengan gaya dan metode masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan pensyarahnya serta kondisi dan situasi di sekitarnya. Sehingga suatu hadis dapat dipahami dengan berbagai macam makna.<sup>14</sup>

Aan Supian melalui jurnalnya di IAIN Bengkulu yang berjudul “Metodologi Syarah Fath Al-Bari: *Studi Syarah Hadis Pada Bab Hawalah Iman*”. Kitab-kitab yang mengantarkan pada pemahaman hadis, yang dikenal dengan sebutan syarah al-hadis sudah mulai banyak disusun oleh para ulama terutama sejak periode ketujuh (656 H – sekarang).<sup>15</sup> Ia mengungkapkan tentang metode syarah Ibnu Hajar dalam kitab Fath Barinya, serta pemahaman terhadap suatu hadis.

Endang Soetari Ad, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Hadis Riwayah dan Dirayah”. Mengupas secara disiplin keilmuannya mengenai hal dengan hadis dalam kajian riwayat maupun dirayah. Memahami hadis secara jelas merupakan keharusan bagi umat Islam. Sehingga kita tahu tentang sebutan hadis, tetapi tidak jelas yang mana hadis itu, dari mana kita memperoleh hadis untuk

---

<sup>14</sup>Munirah, S. (2015). Studi Kitab Al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarah al-Minhah al-khairiyyah Karya Muhammad Mahfudz al-Tirmasi dan Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarah Arba'in Nawawi Karya Kasful Anwar al-Banjari. 52.

<sup>15</sup>Supian, A. (2017). Metode Syarah Fath Al-Bari: Studi Syarah Hadis Pada Bab Hawalah Al-Iman. Nuansa, vol. X. lihat juga Syuhudi Ismail. Pengantar Ilmu Hadis, (Cet, II; Bandung, Angkasa, 1991), dan Hasbi Ashidqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, (Cet, VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1998).



keperluan pengamalan ajaran Islam sehari-hari itu? Endang mengungkapkan hadis yang teroleksi dalam kitab kitab, sebenarnya penulisannya secara individu telah berlangsung semenjak masa Nabi saw, yang kemudian dikodifikasi pada masa khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz, hingga terkoleksi pada akhir abad III hijriyyah dalam kitab *Mushannaf, Musnad, Sunan, dan Kitab Shahih*.<sup>16</sup>

Selain beberapa sumber di atas yang menjadi bahan penunjang dalam proses penulisan, terdapat pula karya tulis yang secara langsung bersinggungan dengan metode syarah hadis, kemudian seputar dengan karya-karya A Hasan pada abad pertengahan ke-20 baik menyoal tentang hadis secara spesifik maupun tidak.



---

<sup>16</sup> Endang Soetari AD, 2008. *Imu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: CV. Mimbar.